



## INTELEJENSI Vs LIFE SKILL ( Henny Hernawati, S.Pd )

Manusia berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Menurut William Stern ( Drs. M. Ngalim Purwanto, MP : 52 ) **mengemukakan bahwa intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat yang sesuai dengan tujuannya.** Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi seseorang diantaranya adalah pembawaan ( hereditas ), kematangan, pembentukan dari luar baik sengaja atau tidak, minat dan kebebasan. Semua faktor tersebut satu sama lain saling berkaitan sehingga intelegensi dapat diartikan keseluruhan pribadi yang turut serta menentukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam realita kehidupan, hubungan antara intelegensi dengan kehidupan seseorang sulit untuk menentukannya. Kecerdasan memainkan peranan penting dalam kehidupan. Akan tetapi hidup dan kehidupan adalah masalah serta tingkat kompleksitasnya sangat tinggi.

Intelegensi bukan merupakan faktor mutlak yang dapat menentukan sukses tidaknya seseorang, melainkan salah satu faktor yang dapat menentukan baik - buruknya kehidupan seseorang. Masih banyak faktor – faktor lain yang bisa menentukan intelegensi seseorang menjadi baik - buruk dalam sebuah kehidupannya yang terangkum dalam **EI** (*Emotional Intelligence*) diantaranya adalah :

### 1) . Faktor Watak ( pribadi ) dan Etika

Faktor watak sangat berpengaruh dan turut menentukan besar dalam kehidupan seseorang. Banyak orang yang memiliki intelegensi cukup tinggi , tetapi tidak mendapat kemajuan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini disebabkan kurang mampu dalam mengimplementasikan etika bergaul di lingkungan masyarakat, misalnya ; empati, etika berkomunikasi. Tidak sedikit orang yang secara reflek dapat mengucapkan terima kasih dalam segala hal.

### 2) . Faktor Confidence ( Kepercayaan Diri )

Orang yang memiliki intelegensi cukup tinggi tetapi kurang berhasil meraih cita-cita. Hal tersebut disebabkan tidak didasari oleh kepercayaan diri yang optimal atau

seimbang. Bahkan bisa jadi, intelegensinya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pesimis, berprasangka negatif, atau berjiwa kerdil.

### 3) . **Faktor Kesehatan dan Kesempatan**

Faktor kesehatan dan kesempatan merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan, misalnya ; orang yang memiliki intelegensinya tinggi, dapat gagal dalam upaya pengembangan dirinya karena berhalangan sakit sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bisa meraihnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara intelegensi dengan kehidupan seseorang ada keterkaitan yang signifikan meskipun tidak tegas dan tingkat validitasnya tidak baku. Intelegensi bukan merupakan jaminan paten yang dapat menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan intelegensi memerlukan faktor penopang/penunjang yang akan membentuk keberhasilan seseorang yaitu **EI** (*Emotional Intelligence*) sebagai penyeimbang dalam kehidupan seseorang menjadi lebih baik.